

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki budaya patriarkis yang mengakar kuat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pembagian peran gender (Tarigan, 2023). Laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan pengambil keputusan utama dalam sistem patriarkal, sementara perempuan diposisikan untuk tugas rumah tangga yang terbatas, seperti menjaga anak dan bekerja rumah tangga (Hiwarkhedka & Sharma, 2024). Hal ini menyebabkan ketidaksetaraan gender yang signifikan, di mana sumber daya, peluang karir, dan keterlibatan finansial yang sama tidak selalu tersedia bagi perempuan (Kulich & Chipeaux, 2019).

Dalam konteks pengelolaan sampah domestik, peran perempuan sering kali terabaikan meskipun mereka adalah pihak yang paling banyak terlibat dalam kegiatan rumah tangga (Sekarningrum et al., (2024). Pekerjaan seperti memilah sampah, mendaur ulang, dan mengelola sampah sering kali dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, tetapi tidak diakui sebagai kontribusi yang berarti dalam keberlanjutan lingkungan (Palm et al., 2024). Ketidakadilan ini diperparah oleh stigma sosial yang menganggap pekerjaan domestik sebagai pekerjaan perempuan semata. Stigma ini menghalangi perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam inisiatif lingkungan (George & Nandhini, 2024).

Perspektif ekofeminisme menekankan masalah lingkungan dikaitkan dengan keadilan gender, yang menyoroti bahwa perempuan dapat diberi kemampuan untuk mengelola sumber daya alam dan sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia, yang dapat menguntungkan masyarakat dan lingkungan (Mallya & Hans, 2024) (Prasetyo, 2024). Ekofeminisme juga hadir sebagai sebuah gerakan sosial dan teori kritis yang mengkaji hubungan antara perempuan dan alam, serta bagaimana struktur patriarki berkontribusi terhadap penindasan keduanya (Alice et al., 2024). Ekofeminisme menyoroti pentingnya peran perempuan dalam menjaga lingkungan dan mengadvokasi keadilan ekologis. Perempuan sering kali menjadi kelompok yang paling terdampak oleh

krisis lingkungan, namun mereka juga memiliki peluang untuk berkontribusi pada transformasi dalam pelestarian lingkungan (Guha, 2024).

Kota Bandung sebagai kota besar di Indonesia juga menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah yang diakibatkan dari besarnya volume sampah per harinya. Dilansir dari Portal JabarProv.go.id, volume sampah per hari Kota Bandung mencapai 163 m³ atau 57 ton. Meski jumlah tahun ini mengalami penurunan dibanding tahun 2023 sebelumnya, sebanyak 64 ton. Walaupun begitu, per tanggal 24 Februari 2025, dari total timbunan sampah harian masih terdapat sekitar 430 ton yang belum tertangani (Diskominfo Kota Bandung, 2025). Oleh karena itu, upaya pengelolaan sampah domestik secara mandiri di tiap wilayah harus terus diupayakan hingga menjadi solusi yang menawarkan pendekatan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Priyatna et.al (2017) membahas mengenai peran penting ibu rumah tangga dengan pengalaman dan kepedulian mereka terhadap pengelolaan sampah. Korelasi penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pembahasan mengenai peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam mengelola sampah di wilayahnya masing-masing. Namun, terdapat keterbatasan pada penelitian ini yakni subjek penelitiannya hanya berupa individu saja dan pembahasannya tidak secara spesifik menjelaskan mengenai modal sosial sebuah kelompok dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan. Keterbaruan yang diusung melalui penelitian ini yakni berupa subjek penelitian kepada kelompok masyarakat dengan fokus penelitian yang lebih luas dan teori yang berbeda sebagai pisau analisisnya (Priyatna et al., 2017).

Peneliti melakukan sebuah analisis bibliometrik mengenai ekofeminisme peran perempuan dalam komunitas pengelolaan sampah domestik di Kota Bandung. Peneliti melakukan analisis bibliometrik terhadap 696 publikasi menggunakan bantuan *software* Publish or Perish, Mendeley, dan VOSviewer. Analisis bibliometrik menggunakan kata kunci *ecofeminism*, *role of women*, *community*, dan *domestic waste management* periode 2015–2025 yang menunjukkan peningkatan tren penelitian yang signifikan sejak 2020, dengan puncak pada 2024. *Overlay visualization* mengindikasikan bahwa *ecofeminism*,

woman, dan *community* muncul lebih awal sebagai fondasi konseptual dan sosial, diikuti *waste management* yang menandai pergeseran fokus menuju implementasi teknis. Enam klaster tematik teridentifikasi, dengan *woman* (*total link strength* 948; 586 kali) dan *community* (*total link strength* 933; 631 kali) menjadi pusat konektivitas tertinggi, sedangkan *waste management* (*total link strength* 142; 77 kali) dan *ecofeminism* (*total link strength* 105; 50 kali) melengkapi hubungan antara dimensi sosial dan teknis. *Density visualization* menegaskan peran sentral perempuan dan komunitas sebagai simpul utama jejaring penelitian, sementara aspek teknis dan teoretis berperan melengkapi.

Interaksi antar klaster memperlihatkan aliran pengetahuan dari teori ke praktik, di mana *ecofeminism* memberikan landasan teoretis bagi pembahasan peran perempuan dan komunitas, yang selanjutnya terhubung ke pengelolaan sampah sebagai implementasi teknis. Klaster lain menguatkan narasi dengan mengangkat isu perubahan iklim, keadilan lingkungan, dan studi kasus. Secara keseluruhan, kajian ini mengungkap pergeseran riset dari tataran konseptual menuju penerapan, dengan penekanan pada penguatan peran sosial perempuan dan komunitas sebagai agen penggerak pengelolaan sampah domestik berkelanjutan. Peta pengetahuan yang dihasilkan menjadi landasan penting untuk mengidentifikasi *gap* penelitian, terutama dalam mengintegrasikan teori ekofeminisme dengan praktik pengelolaan sampah berbasis komunitas di konteks lokal seperti Kota Bandung.

Jamaras RW 02 merupakan sebuah wilayah yang terletak di Jalan A.H. Nasution, Gang Jamaras II, RT 03, RW 02, Kelurahan Jatihandap, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Wilayah Jamaras RW 02 merupakan sebuah tempat percontohan pengelolaan sampah di Kota Bandung yang pernah peneliti dampingi dari tahun 2024-2025. Jamaras RW 02 juga merupakan sebuah wilayah pengelolaan sampah yang pernah didampingi sekaligus diberdayakan oleh peneliti secara langsung. Terdapat sebuah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang bernama WATESA yang juga memiliki dua arti singkatan yakni Wanita Tenaga Sisa dan Wanita Tenaga Samson yang menjadi pionir sekaligus penggerak kegiatan lingkungan di

wilayahnya. Sesuai dengan namanya, KSM WATESA berisikan ibu-ibu rumah tangga yang senang berjuang demi memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan di wilayah sekitar.

Pada KSM WATESA, perempuan tidak hanya menjadi seorang individu yang menghasilkan sampah, melainkan mereka menjadi agen perubahan dalam upaya pengelolaan sampah yang lebih baik di masyarakat. Berbeda dengan daerah lain yang masih terbatas pada peran-peran tradisional atau semata-mata dalam konteks pembagian tugas rumah tangga, di KSM WATESA perempuan memiliki peran strategis dalam menggerakkan program-program lingkungan, terutama program pengelolaan sampah. Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga dapat memegang peran vital dalam pengelolaan sampah di wilayah (Syauqi et al., 2024) (Setiawan, 2024).

Berdasarkan pengalaman peneliti selama pendampingan, Jamaras RW 02 menghadapi tantangan terkait sampah domestik yang tidak terkelola dengan baik, terutama sampah organik. Tindakan buang sampah sembarangan dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi lingkungan di sekitar. Namun, seiring dengan upaya yang dilakukan terus-menerus melalui edukasi dan sosialisasi, ditambah dorongan dari berbagai pihak, lama-kelamaan terjadi peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan warga. Keberhasilan program pengelolaan sampah di Jamaras sangat bergantung pada partisipasi aktif ibu-ibu rumah tangga dalam proses tersebut.

Berkat kehadiran KSM WATESA, Jamaras RW 02 sekarang menjadi Kawasan Bebas Sampah dan mulai dikenal dengan nama Kampung *Eco Enzyme* sebagai bagian dari upaya untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan memberdayakan masyarakat dalam mengelola sampah organik dengan cara yang ramah lingkungan. Konsep *eco enzyme* di Jamaras RW 02 bukan hanya tentang pembuatan dan penggunaan cairan fermentasi berbasis sampah organik, tetapi juga merupakan sebuah gerakan kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat, bersih, dan bebas polusi.

KSM WATESA hadir dengan tujuan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan, terutama dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah di tingkat lokal. Program-program yang dijalankan oleh KSM WATESA, seperti edukasi mengenai pengurangan sampah, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta pelaksanaan program lingkungan lainnya, menunjukkan upaya yang komprehensif dalam mengurangi dampak buruk sampah terhadap lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum penelitian ini adalah bagaimana latar belakang, faktor pendorong, peran perempuan, dan modal sosial yang dimiliki KSM WATESA dalam mengelola sampah untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan. Rumusan masalah ini diklasifikasikan menjadi empat rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan faktor yang mendorong KSM WATESA dalam mengelola sampah dan memelihara lingkungan di wilayahnya?
2. Bagaimana peran perempuan di KSM WATESA dalam memelihara lingkungan melalui pengelolaan sampah domestik menurut perspektif ekofeminisme?
3. Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki oleh KSM WATESA untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang, faktor pendorong, peran perempuan, dan modal sosial yang dimiliki KSM WATESA dalam mengelola sampah untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan. Adapun tujuan penelitian khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hal yang melatarbelakangi terbentuknya KSM dan menjelaskan faktor-faktor yang mendorong KSM untuk berkomitmen dalam mengelola sampah dan memelihara lingkungan di wilayahnya.

2. Untuk menganalisis peran perempuan di KSM WATESA dalam menjaga lingkungan dengan mengelola sampah rumah tangga dari perspektif ekofeminisme.
3. Untuk menjelaskan bentuk modal sosial yang dimiliki oleh KSM WATESA untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian terbagi menjadi dua yang terdiri atas manfaat praktis dan teoretis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman empiris sekaligus pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pengelolaan sampah domestik berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini memperkaya kapasitas akademik peneliti dalam mengaplikasikan teori ekofeminisme dan modal sosial pada isu lingkungan.
- b. Bagi KSM WATESA, penelitian ini menjadi dokumentasi ilmiah yang sistematis mengenai proses terbentuknya kelompok, faktor pendorong komitmen anggotanya, serta kontribusi perempuan dalam pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan refleksi sekaligus dasar untuk merancang program keberlanjutan dan memperkuat kapasitas kelembagaan KSM.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini menyediakan contoh praktik baik (*best practice*) dalam pengelolaan sampah domestik yang dapat direplikasi di wilayah lain. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan lingkungan berkontribusi nyata terhadap kebersihan dan keberlanjutan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk membangun kesadaran sekaligus mendorong partisipasi warga.
- d. Untuk pemerintah, penelitian ini menyajikan data lapangan yang relevan untuk mengoptimalkan potensi dan sumber daya lokal dalam penanganan sampah perkotaan. Khususnya bagi Pemerintah Kota Bandung, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi sekaligus penguatan

implementasi program Kang Pisman dan Buruan Sae, serta sebagai rujukan untuk merancang kebijakan berbasis pemberdayaan komunitas dan partisipasi perempuan.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan penelitian sosiologi, terutama sosiologi gender dan lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi serta menjadi sarana referensi untuk kemudian diteliti oleh peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan melalui KSM WATESA di Kota Bandung, dengan penekanan pada upaya menghadapi kondisi darurat sampah yang diperparah oleh budaya patriarki. Cakupan penelitian meliputi proses pembentukan KSM WATESA, faktor-faktor pendorong yang memengaruhi keterlibatan anggota, peran multifaset perempuan dalam pemeliharaan lingkungan melalui pengelolaan sampah, serta pembangunan modal sosial melalui jaringan kolaboratif, norma sosial, dan kepercayaan sosial. Lokasi penelitian terpusat di wilayah Jamaras RW 02, dengan subjek penelitian sembilan informan yang terdiri atas anggota KSM, pengurus wilayah, serta pihak eksternal yang pernah mendampingi kegiatan.

Batasan penelitian ini ditetapkan agar fokus penelitian tidak melebar pada isu-isu lain di luar lingkup pembahasan. Pertama, penelitian hanya menyoroti aspek ekofeminisme dalam pengelolaan sampah domestik, sehingga tidak mencakup seluruh permasalahan lingkungan perkotaan di Bandung. Kedua, informan dibatasi pada anggota KSM WATESA dan pihak terkait langsung, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada semua kelompok masyarakat di Kota Bandung. Ketiga, penelitian ini menitikberatkan pada aspek sosial, budaya, dan gender dalam pengelolaan sampah, sehingga aspek teknis dan kebijakan makro pengelolaan sampah hanya dibahas sebagai pendukung, bukan sebagai fokus utama.